

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Diabetes Mellitus merupakan penyakit metabolisme yang disebabkan oleh hormon insulin di dalam tubuh yang tidak dapat digunakan secara efektif untuk mengatur keseimbangan gula darah sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan pada kadar glukosa di darah atau bisa disebut sebagai hiperglikemia (Fariansyah et al., 2012). Data International Diabetes Federation (IDF) dalam Atlas edisi ke-10 di akhir tahun 2021 menyatakan bahwa prevalensi diabetes sedang meningkat di dunia. Diberikan gambaran bahwa kemungkinan 536.6 juta orang yang terkena diabetes baik itu terdiagnosa maupun tidak terdiagnosa oleh dokter di tahun 2021, dan bisa meningkat hingga 783.2 juta pada tahun 2045. Di Asia Tenggara, terdapat 90 juta orang dewasa berumur 20-79 tahun yang hidup dengan diabetes. Dimana hal ini diperkirakan akan meningkat menjadi 113 juta pada tahun 2030 dan 152 juta pada tahun 2045. Diperkirakan bahwa 46 juta orang dewasa yang hidup dengan diabetes di Asia Tenggara tidak mengetahui penyakitnya atau tidak terdiagnosa oleh dokter dengan jumlah 51% orang yang terkena diabetes di wilayah tersebut (Ogurtsova et al., 2022).

Terdapat beberapa negara di Asia Tenggara dengan orang terbanyak yang memiliki diabetes tetapi tidak terdiagnosa oleh dokter dan orang yang terdiagnosa diabetes dengan jumlah yang sama yaitu China (72.8 juta), India (39.4

juta), dan Indonesia (14.3 juta). Jika dilihat dari yang dikemukakan oleh IDF, Indonesia masih termasuk ke dalam salah satu negara dengan jumlah penyakit diabetes terbesar di dunia. Penyakit diabetes yang terdiagnosa maupun tidak terdiagnosa oleh dokter berada di peringkat ketiga di Asia Tenggara.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi diabetes berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk semua umur adalah 1,5% dari total populasi atau sebanyak 1.017.290 juta orang. Prevalensi diabetes terbanyak berdasarkan diagnosis dokter terjadi di usia 55-64 tahun dengan 6,29% dari total populasi atau sebanyak 83.251 ribu orang. Sedangkan prevalensi diabetes di Sumatera Barat sebesar 1,2% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Penatalaksanaan Diabetes Mellitus yang jika dilakukan tetapi kurang tepat, maka dapat mengakibatkan komplikasi. Komplikasi yang biasa dialami pada penderita DM adalah ulkus diabetik (Apriliyani, 2018). Komplikasi ini juga dapat menyebabkan kecacatan dan mempunyai resiko 15 sampai 40 kali lebih besar dalam terjadinya amputasi, bahkan dapat terjadi kematian (Arifin, 2021). Faktor yang dapat mempengaruhi dalam terjadinya ulkus diabetik yaitu terjadi neuropati dan perawatan kaki yang tidak teratur.

Neuropati Perifer Diabetes (NPD) merupakan gejala atau tanda-tanda disfungsi saraf perifer yang diakibatkan oleh kondisi hiperglikemi kronis, setelah penyebab yang lain seperti nutrisi, keturunan, traumatis, dan lain-lain dikeluarkan. NPD merupakan komplikasi diabetes dan penyebab paling sering untuk ulserasi kaki dan amputasi yang melibatkan kerusakan pada serabut saraf ataupun seluruh

sel saraf. Neuropati sendiri menjadi penyebab utama dari morbiditas dan mortalitas pada pasien DM (Saltar et al., 2022).

Perawatan kaki merupakan aktivitas yang dilakukan setiap hari oleh pasien DM, beberapa tindakan yang biasanya dilakukan adalah memeriksa kondisi kaki, menjaga kebersihan kaki, memotong kuku, memilih alas kaki yang baik, melakukan pencegahan cedera pada kaki, dan pengelolaan awal cedera pada kaki (Fajeriani et al., 2019). Perawatan kaki merupakan tindakan yang dilakukan agar tidak terjadi luka di kaki yang mengakibatkan terjadinya ulkus diabetik. Ulkus diabetik merupakan kerusakan sebagian (*partial thickness*) atau keseluruhan (*full thickness*) pada kulit yang dapat meluas ke jaringan bawah kulit, tendon, otot, tulang atau persendian yang terjadi pada seseorang yang menderita penyakit DM, kondisi ini timbul akibat dari terjadinya peningkatan kadar gula darah yang tinggi. Saat terjadi ulkus diabetik, maka harus cepat dilakukan perawatan luka agar ulkus tersebut dapat disembuhkan. Ulkus diabetik sering kali mengakibatkan terjadinya gangren yang berujung terhadap dilakukannya tindakan amputasi ekstremitas bawah (Nurhanifah, 2017).

*Health Belief Model* (HBM) adalah salah satu model perilaku kesehatan yang mencoba untuk melakukan prediksi yang berhubungan dengan kesehatan dalam pola kepercayaan tertentu. Motivasi seseorang dalam melakukan perilaku yang sehat dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu persepsi individu, faktor pengubah, dan kemungkinan tindakan (Mckellar & Sillence, 2020). Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu pada HBM, antara lain faktor sosiodemografi yang berupa tingkat pendidikan dan pengetahuan, faktor sosial

psikologis, dan faktor struktural. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi persepsinya terhadap suatu penyakit (Pratama & Savira, 2022). Selain itu, pada faktor pengubah meliputi variabel demografis, ancaman yang dirasakan (*perceived threat*), dan isyarat untuk bertindak (*cues to action*) (Mckellar & Sillence, 2020). Faktor pendorong yang dapat membuat seseorang bertindak (*cues to action*) untuk melakukan perilaku yang sehat, berupa dukungan dari luar diri yang dapat mempengaruhi seperti keluarga, teman, dan media massa (Niskalawasti & Dwarawati, 2022). Keluarga merupakan orang paling terdekat yang selalu ditemui dan dapat membantu pasien DM mengurangi kecemasan yang diakibatkan oleh penyakit yang dialami, dan dapat menjadi kelompok pendukung yang penting dalam membuat pasien DM patuh dalam hal mencegah kaki diabetik (Al-Kahfi et al., 2016). Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh persepsi, pengetahuan dan dukungan keluarga.

Pengetahuan merupakan istilah yang digunakan untuk memaparkan hasil dari pengalaman seseorang mengenai suatu hal yang telah dialaminya (Darsini et al., 2019). Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai perawatan kaki bisa membuat kondisi kesehatan memburuk (Ningrum et al., 2021). Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Cengkareng Barat mengemukakan bahwa terdapat hubungan pada tingkat pengetahuan dengan praktik perawatan kaki dalam mencegah luka dengan  $p=0,020$  ( $p<0,05$ ) (Arifin, 2021). Lalu, hasil penelitian pada tahun 2021 menunjukkan bahwa pengetahuan penderita DM masih kurang mengenai perawatan kaki sebanyak 23% (Ningrum et al., 2021). Penelitian pada

tahun 2019 juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian ulkus diabetik dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) (Suryati et al., 2019). Penelitian pada tahun 2022 didapatkan hasil bahwa terdapat pengetahuan yang baik tetapi praktik yang buruk terhadap perawatan kaki pada pasien DM sehingga tenaga kesehatan diwajibkan untuk memberikan edukasi dan mengajarkan perawatan kaki yang baik kepada pasien (Tuglo et al., 2022).

Konsep persepsi merujuk kepada kepercayaan yang dimiliki oleh pasien pada penyakit yang diderita berdasarkan pengalamannya terkait tanda dan gejala, pengetahuan yang dimiliki, budaya dan faktor sosial (Rafi'ah & Perwitasari, 2017). Persepsi atau pemahaman mengenai kesehatan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman penderita DM pada saat mendapatkan penanganan dari tenaga kesehatan, pendidikan yang dimiliki, pengalaman dari gejala yang dirasakan, kemampuan dalam menjalani pengobatan yang sedang dilakukan, dan dukungan yang diberikan oleh keluarga (Firmansyah & Purwanti, 2021). Persepsi pada konsep utama teori HBM terbagi menjadi 4 konsep utama, yaitu keseriusan yang dirasakan (*perceived seriousness*), kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*), dan hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*).

Penelitian pada tahun 2021 mengenai persepsi tentang penyakit dengan kualitas hidup didapatkan hasil bahwa pasien diabetes memiliki persepsi negatif berkaitan dengan penilaian penyakit yang disebabkan saat pasien tidak dapat mengelola penyakit yang dideritanya yaitu DM tipe 2 sebanyak 48 responden (Firmansyah & Purwanti, 2021). Persepsi berhubungan dengan perilaku dan

manajemen penyakit, dimana jika persepsi yang dimiliki negatif maka dapat mempengaruhi perilaku dan manajemen yang akan dilakukan. Perilaku dan manajemen penyakit dapat mempengaruhi kualitas hidup seorang pasien DM (Tjomiadi, 2019). Lalu, penelitian di Samarinda menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi tentang penyakit dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2 dengan komplikasi (Rafi'ah & Perwitasari, 2017). Penelitian pada tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat hubungan terhadap keyakinan tentang kerentanan terhadap cedera kaki, dan kepercayaan terhadap keseriusan komplikasi dan praktik perawatan kaki (Vincent-Edinboro & Onuoha, 2022).

Pada teori HBM juga dijelaskan bahwa tindakan atau perilaku seseorang juga dipengaruhi dengan adanya dukungan dari luar, yaitu dukungan keluarga. Adanya dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien DM dapat membuat mereka menerima penyakit kronis yang dideritanya, dapat menyesuaikan diri dengan keterbatasan oleh penyakitnya, dan dapat berpikiran positif mengenai dirinya sendiri serta penyakit yang dideritanya (Fitriani & Muflihatn, 2020). Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempunyai kontribusi yang cukup penting dan juga sebagai faktor penguat yang bisa mempengaruhi kepatuhan pasien DM saat menjalani perawatan kaki secara teratur setiap harinya (Amilia et al., 2018). Jika dukungan yang didapatkan kurang, maka bisa mengakibatkan pasien tidak patuh dalam pengelolaan penyakit. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat membuat perubahan perilaku dan karakteristik emosional pada pasien DM (Mutiudin et al., 2022).

Penelitian pada tahun 2018 membuktikan bahwa terdapat hubungan pada tingkat dukungan keluarga dengan kejadian ulkus kaki diabetik (Amilia et al., 2018). Pada penelitian tahun 2022 menyatakan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku perawatan kaki pada penderita DM tipe 2 dengan  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ) (Mutiudin et al., 2022). Penelitian pada tahun 2016 menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga pada pencegahan kaki diabetik pada pasien rawat jalan DM tipe 2 dengan hasil  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) (Al-Kahfi et al., 2016). Lalu, penelitian lain menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap perawatan kaki dalam mencegah kaki diabetik pada pasien DM tipe 2 dengan  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) (Ismonah & Octaviani, 2019). Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dicantumkan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, persepsi (kerentanan, keseriusan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan), dan dukungan keluarga dalam perawatan kaki pada pasien DM. Telah dilakukan penelurusan terkait teori HBM pada penelitian sebelumnya, dan ditemukan bahwa teori ini digunakan dalam penelitian mengenai perilaku pasien DM tetapi belum banyak digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya, serta belum ditemukan untuk penelitian yang meneliti tindakan perawatan kaki pada pasien DM yang merujuk pada teori HBM.

Berdasarkan data studi pendahuluan pada tanggal 28 Februari 2023 telah dilakukan studi pendahuluan dengan wawancara kepada 10 pasien dengan DM tipe 2, didapatkan bahwa 3 pasien DM tidak mengetahui penyebab dari penyakit yang diderita, 5 pasien DM tidak mengetahui bahwa kesemutan yang dirasakan di kaki dapat terjadi akibat DM yang diderita, 5 pasien DM tidak ditemani oleh keluarga

saat sedang berobat/kontrol ke poli di RS, 4 pasien DM tidak diberikan informasi mengenai penyakit yang diderita oleh keluarganya, 3 pasien DM yang tidak memeriksa kaki setiap hari dan tidak memakai sepatu beserta kaos kaki yang dapat melindungi kaki dari risiko mendapatkan luka yang tidak disadari, 5 pasien DM yang percaya bahwa setelah terdiagnosa berkemungkinan untuk mendapatkan ulkus tanpa disadari dan dapat menjadi parah bila tidak dicegah, serta 3 pasien DM tidak percaya jika latihan fisik yang dilakukan seperti senam kaki dapat mencegah terjadinya ulkus. Berdasarkan data yang telah didapatkan dari studi literatur dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perawatan kaki dan faktor yang mempengaruhinya merujuk ke teori HBM yaitu hubungan dari pengetahuan, persepsi, dan dukungan keluarga terhadap tindakan perawatan kaki pada pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. DR. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah tentang bagaimana hubungan antara pengetahuan, persepsi, dan dukungan keluarga terhadap tindakan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. Dr. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.



## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, persepsi, dan dukungan keluarga terhadap tindakan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. Dr. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Teridentifikasi tindakan perawatan kaki pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. Dr. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.
- b) Teridentifikasi pengetahuan pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. Dr. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.
- c) Teridentifikasi persepsi pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. Dr. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.
- d) Teridentifikasi dukungan keluarga pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. Dr. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.
- e) Teranalisis hubungan antara pengetahuan dengan tindakan perawatan kaki pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. Dr. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.

- f) Teranalisis hubungan antara persepsi dengan tindakan perawatan kaki pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. Dr. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.
- g) Teranalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tindakan perawatan kaki pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. Dr. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama di bidang keperawatan mengenai hubungan antara pengetahuan, persepsi, dan dukungan keluarga terhadap tindakan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. Dr. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.

##### **2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk tenaga kesehatan dalam hubungan antara pengetahuan, persepsi, dan dukungan keluarga terhadap tindakan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. Dr. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya pada hubungan antara pengetahuan, persepsi, dan dukungan keluarga terhadap tindakan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. Dr. M. Djamil Kota Padang Tahun 2023.

